

Menciptakan Relasi dalam Keluarga

Fatiha Sabila Putri Matondang¹, Mey Nisa Putri², Desi Pitriani³, Jafar Alfarobi⁴,
Rahma Yani⁵, Aldi Saputra⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e- mail: fatiha2017sabila@gmail.com¹, meynisaputri115@gmail.com²,
alrobi930@gmail.com³, Desipitriani0210@gmail.com⁴, yanir6096@gmail.com⁵,
aldisyaputra5361@gmail.com⁶

Abstrak

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu. Menciptakan relasi yang sehat dan harmonis dalam keluarga adalah kunci untuk membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional, intelektual, dan sosial setiap anggota keluarga. Komunikasi efektif, empati, dan rasa saling menghargai dalam dapat membangun dan memelihara hubungan keluarga yang kuat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dalam kegiatan sehari-hari keluarga, dan analisis konten dari catatan interaksi keluarga. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi pola komunikasi, strategi penyelesaian konflik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan pengelolaan konflik yang konstruktif merupakan faktor kunci dalam menciptakan relasi yang sehat. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pengembangan program intervensi yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik dalam keluarga. Studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang dinamika relasi dalam keluarga dan memberikan panduan bagi praktisi dalam meningkatkan kualitas hubungan keluarga.

Kata kunci: *Relasi Keluarga, Komunikasi Efektif, Empati, Saling Menghargai*

Abstract

The family is the smallest social unit that has a fundamental role in character formation and individual development. Creating healthy and harmonious relationships in the family is the key to building an environment that supports the emotional, intellectual and social growth of each family member. Effective communication, empathy and mutual respect can build and maintain strong family relationships. The research method used is a multiple case study in five different families in urban areas. Data were collected through in-depth interviews with key family members, participant observation in daily family activities, and content analysis of family interaction records. Data analysis was carried out using a qualitative approach to identify communication patterns, conflict resolution strategies, and factors that influence family dynamics. The research results show that open communication and constructive conflict management are key factors in creating healthy relationships. The practical implication of this research is the development of intervention programs that focus on improving communication and conflict management skills in families. This study contributes to further understanding of relationship dynamics within families and provides guidance for practitioners in improving the quality of family relationships.

Keyword: *Family Relations, Effective Communication, Empathy, Mutual Respect*

PENDAHULUAN

Relasi suami dan istri dalam keluarga muslim terikat dengan sebuah perjanjian yang kuat atau agung (*mitsaqon ghaliza*). Karena terikat dengan perjanjian yang agung maka ada dua prinsip dasar perkawinan untuk menjaga perikatan kuat dan agung ini yaitu prinsip *mu'asayarah bil ma'ruf* (pergaulan yang sopan dan santun) dan prinsip *mawaddah wa al-rahmah* (cinta dan kasih sayang). Kedua prinsip ini difahami serta direalisasikan untuk menciptakan tujuan rumah tangga atau keluarga yang sakinah.

Relasi sosial merupakan hubungan antar manusia, dimana relasi tersebut menentukan struktur masyarakat. Relasi sosial ini didasarkan pada komunikasi antar individu dalam masyarakat. Relasi sosial memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Melalui relasi sosial, individu belajar tentang nilai-nilai, aturan, dan harapan yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, relasi sosial juga membantu membentuk identitas sosial individu dan memberikan dukungan emosional serta jaringan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu kelompok masyarakat.

Agus Dariyo, psikolog perkembangan dari Universitas Tarumanagara: "Relasi keluarga yang positif sangat penting bagi perkembangan psikologis anak. Orang tua yang responsif, memiliki gaya pengasuhan otoritatif, dan menciptakan lingkungan yang stimulatif dapat meningkatkan kompetensi sosial dan akademik anak." (Dariyo 2015, 28- 37).

Konsep keluarga dalam konteks Indonesia, memiliki arti yang lebih luas dari sekadar hubungan darah. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kekeluargaan yang berakar dalam budaya nusantara, memperkaya dinamika relasi keluarga. Namun, di era digital dan perubahan sosial yang pesat, keluarga Indonesia juga dihadapkan pada tantangan baru seperti kesenjangan generasi, pengaruh media sosial, dan tekanan ekonomi. (Puspitawati & Herawati, 018, 1-16).

Membangun relasi dalam keluarga bukanlah proses yang statis, melainkan upaya berkelanjutan yang membutuhkan komitmen, kesabaran, dan adaptasi. Dalam tulisan kita akan mendalami berbagai aspek relasi keluarga, strategi efektif untuk memperkuatnya, serta tantangan kontemporer yang dihadapi keluarga Indonesia. Dengan pemahaman yang mendalam, diharapkan setiap keluarga dapat menjadi sumber kekuatan, cinta, dan pertumbuhan bagi anggotanya.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena dengan memerhatikan konteks dan makna, sementara penelitian kepustakaan berfokus Pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis adalah proses memperoleh informasi dari sumber-sumber yang terdokumentasi secara tertulis, seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dan konsep yang relevan dari literatur yang ada. Penelitian kepustakaan dipilih untuk melakukan kajian mendalam tentang sejarah dan legalitas pernikahan campuran di Indonesia berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Relasi dan Keluarga

1. Pengertian Relasi

Relasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata: re-la-si /*rélasi*/ n 1 hubungan; perhubungan; pertalian: banyak - (dengan orang lain); 2 kenalan: banyak-nya di kalangan atas; 3 pelanggan: pelayanan kepada- harus baik¹.

Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer: Relasi, berarti hubungansanak saudara; perhubungan; langganan; pertalian². Sebagaimana dalam sosiogram³ yang dikembangkan oleh Jacob Moreno, pertalian mencangkup keadaan emosional seperti pertautan dan pertemanan, dan simpul itu sendiri melambangkan masing-masing individu. Akan tetapi, sifat dari pertalian bisa beragam: arus informasi uang, barang, jasa,

pengaruh, emosi, perbedaan, prestise, dan setiap kekuatan atau sumber yang mengikat pelaku satu dengan yang lain

2. Pengertian Keluarga

Tempat dimana seseorang tumbuh, berkembang, dan belajar mengenai nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Proses belajar akan berlangsung selama seseorang tersebut hidup.

Berikut beberapa pendapat mengenai apa itu keluarga:

- a) Ahmadi: keluarga merupakan tempat yang sangat penting diantara individu maupun kelompok, dan merupakan tempat dimana anak-anak pertama kali bersosialisasi. (Irma, Wilodati., 2019,1).
- b) Duvall: keluarga adalah sekumpulan orang yang saling berhubungan, baik itu ikatan perkawinan, adopsi, maupun kelahiran untuk mempertahankan dan menciptakan budaya yang umum. Meningkatkan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggota keluarga. Keluarga sangat penting dari bagian terkecil dalam masyarakat, kualitas kehidupan keluarga maupun kesehatan anggota keluarga. (Indra, 2019,10). Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat, yaitu sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dikarenakan pernikahan, sedarah, maupun adopsi.

3. Relasi dalam Keluarga

Pada dasarnya keluarga muncul dari adanya perkawinan, antara laki-laki dan perempuan yang telah dewasa. Relasi yang terjadi disini merupakan relasi pasangan suami istri. Munculnya relasi baru saat anak pertama lahir, yaitu relasi orang tua dan anak. Lahirnya anak kedua membuat relasi bertambah, yaitu relasi sibling (saudara sekandung). Tiga macam relasi ini adalah bentuk relasi dalam satu keluarga inti. Sedangkan yang memiliki anggota keluarga yang banyak akan membentuk relasi yang lebih banyak pula, misalnya kakek/nenek-cucu, mertua-menantu, paman/bibi-keponakan, dan saudara ipar, yang masing masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda. (Sri, 2014, 9-10).

a. Hubungan suami istri Sebagai awal dari hubungan yang lain

Hubungan suami istri menjadi dasar dan menentukan warna seluruh hubungan dalam keluarga. Banyak keluarga berantakan ketika hubungan antara pria dan wanita menjadi kacau. Kunci pernikahan langgeng adalah koordinasi yang baik antar pasangan. Hubungan kemanusiaan yang baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*), pemeliharaan harta, pelayanan seksual. Hubungan yang baik diperuntukkan bagi kedua belah pihak: suami diminta berbuat baik kepada istrinya, dan istri diminta berbuat baik. (Cintami, 2022,12). Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan pola pikir yang fleksibel.

Adaptasi merupakan interaksi yang berkesinambungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Menurut Glenn, ada tiga indikator proses penyesuaian: konflik, komunikasi, dan pembagian tugas rumah tangga. Keberhasilan penyesuaian diri dalam pernikahan tidak ditandai dengan tidak adanya konflik. Adaptasi yang berhasil ditandai dengan sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik. Komunikasi positif merupakan salah satu elemen penyelesaian konflik yang konstruktif. Namun komunikasi memainkan peran penting dalam semua aspek pernikahan, bukan hanya penyelesaian konflik. Peran komunikasi yang paling penting adalah membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan Anda. Jika pasangan mampu menjaga kedekatan dan keintiman sepanjang waktu, menandakan bahwa proses penyesuaian telah berhasil bagi kedua belah pihak. Konsep perkawinan adat menerapkan pembagian kerja dan peran antara laki-laki dan perempuan.

Konsep ini mudah diterapkan karena seluruh pekerjaan rumah dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertanggung jawab atas biaya hidup. Namun, karena tuntutan pembangunan, pembagian tugas

tradisional menjadi semakin kabur. Fakta bahwa pasangan berpenghasilan ganda sedang meningkat memerlukan fleksibilitas bagi pasangan untuk bertukar dan berbagi pekerjaan dan peran baik dalam urusan kehidupan maupun pekerjaan rumah tangga. Selain itu, menyadari pentingnya peran ayah dan ibu dalam tumbuh kembang anak juga mendorong pasangan untuk berpartisipasi dalam pengasuhan anak bersama. Keberhasilan membangun persatuan sekaligus memenuhi tanggung jawab keluarga menunjukkan pasangan berhasil melakukan penyesuaian.

b. Kekuatan Keluarga

Selain konsep ketahanan keluarga, beberapa anggota juga mengusulkan konsep kekuatan keluarga. Kekuatan keluarga adalah kualitas hubungan dalam keluarga yang berkontribusi terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga. Kekuatan keluarga juga fondasi penting dalam kehidupan setiap individu. Keluarga yang kuat dapat memberikan dukungan emosional, fisik, dan mental yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup.

1) Defrain dan Stinnett mengidentifikasi enam fitur dari keluarga yang kuat. Setiap entitas dalam keluarga yang beranggotakan orang tersebut bukan hanya sekedar individu yang tergabung dalam keluarga yang beranggotakan orang tersebut, namun terdapat berbagai interaksi yang membentuk suatu subsistem keluarga. Proses saling mempengaruhi terjadi antar individu, subsistem, atau antara subsistem dan individu.

2) Ekuifinalitas dan ekipotensial, Sederhananya, gagasan kesetaraan berarti bahwa permulaan yang berbeda dapat menghasilkan hasil akhir yang sama, sedangkan permulaan yang sama dapat menghasilkan hasil akhir yang berbeda. Misalnya, berbagai penelitian tentang interaksi orang tua-anak menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang berlebihan dapat memberikan hasil yang berbeda-beda. Mempekerjakan orang tua yang sangat reaktif (berlebihan reaktif) dapat menyebabkan beberapa anak menjadi sangat berprestasi (*overachieving*) dan beberapa anak menjadi kurang berprestasi (*underachieving*). Contoh lain adalah bahwa seorang anak dengan orang tua yang alkoholik dapat mengembangkan sikap alkoholik atau anti-alkohol. Demikian pula orang tua dalam suatu perkawinan dapat memperkuat ikatan mereka melalui kelahiran atau kematian seorang anak. Ekuipotensialitas artinya suatu sebab dapat menghasilkan akibat yang berkaitan erat dengan proses selanjutnya. Pendekatan teori sistem memandang keluarga sebagai suatu kelompok dengan sistem hierarki. Artinya terdapat subsistem yang menentukan kualitas keluarga melalui kombinasi karakteristik individu dan hubungan kedua belah pihak (hubungan diadik). Proses saling mempengaruhi antar masing-masing anggota keluarga dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Akibat langsung terjadi dalam hubungan antara dua pihak, seperti suami dan istri, ibu dan anak, ayah dan anak, kakak dan adik.

c. Permasalahan yang membuat hubungan keluarga tidak tercapai

Diperlukan pengetahuan, pemahaman dan upaya bersama terlebih dahulu untuk mencegah terjadinya keadaan yang tidak diinginkan yang dapat merusak struktur rumah tangga. Tidak semua pasangan bisa menjalani kehidupan yang sempurna. (Ahmad, 2021, 20). Faktanya, pola relasi dalam sistem dikotomis keluarga tidak menjadi masalah kecuali hal tersebut mengarah pada relasi laki-laki dan perempuan yang tidak setara yang pada akhirnya berujung pada ketidaksetaraan gender. Namun kenyataannya justru sebaliknya, peran gender selalu menimbulkan kesenjangan yang nyata. Hal ini terjadi karena struktur sosial yang didominasi laki-laki dimana laki-laki mempunyai peran dan status yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga dominasi dan kendali berada di tangan suami. Quinones menyatakan bahwa relasi kekuasaan di mana laki-laki memiliki peran dominan, status lebih tinggi, dan kekuasaan lebih besar dibandingkan perempuan menciptakan hubungan yang tidak setara, atau ketidakadilan gender.

Dalam hal ini bentuk ketidakadilan gender antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, dan tindakan kekerasan terhadap perempuan.

Keterkaitan yang lebih luas dalam kehidupan rumah tangga adalah terjadinya kesenjangan pola relasi antara suami-isteri dalam bentuk, antara lain:

1. Istri harus patuh dan menghormati suami.
2. Segala kegiatan istri di luar rumah harus seizin suami.
3. Istri harus bertanggung jawab terhadap semua kegiatan domestik (memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak dan lain- lain). Secara sosial istri adalah warga kelas dua, inferior yang berada di bawah dominasi laki-laki dan tentunya secara ekonomi menjadi tergantung pada laki-laki (suami).

SIMPULAN

Keluarga merupakan hubungan sosial pertama dalam kehidupan manusia. Kesejahteraan dan keharmonisan keluarga hanya dapat tercapai bila anggota keluarga saling memahami. Konflik antar keluarga sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh ide-ide yang berbeda, karakteristik yang berbeda, kepribadian dan kebiasaan yang berbeda. Karena sifat hubungan seperti itu, perasaan positif yang mengakar dapat berubah menjadi perasaan negatif ketika timbul masalah serius. Konflik dalam keluarga lebih sering terjadi dibandingkan konflik dalam situasi sosial lainnya.

Konflik dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Dengan memeriksa bagaimana keluarga dan anggota keluarga bereaksi terhadap kejadian sehari-hari, peneliti dan terapis keluarga dapat mengurangi fokus pada penyebab kejadian dan lebih fokus pada tindakan yang dapat diambil sebagai respons terhadap suatu kejadian. Teori sistem memandang keluarga sebagai suatu unit yang memiliki struktur dan terus berkembang serta beradaptasi terhadap perubahan keadaan dan kondisi untuk menjaga kelangsungan generasi. Oleh karena itu, jika struktur dan sistem yang terbentuk di dalamnya kuat dan stabil, permasalahan tidak akan berujung pada putusannya hubungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2021). Media Hukum Dan Pendidikan, *Jurnal At-Tadbir*, Vol. 31. No 1, 20
- Cintami, F. (2022). *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*, pekalongan:, NEM
- Dariyo, A. (2015). Peran Gaya Pengasuhan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 28-37.
- Indra, A.S, (2016). Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten *Banyumas, Skripsi, (Purwokerto : Fakultas Ilmu Kesehatan)*, hal. 10.
- Irma, R. Wilodati, Mirna, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah, *Jurnal Sosietas*, Vol. 5 No 2 hal. 1.
- Khairul Mufti Rambe, 2018. *Psikologi Keluarga Isam*, Medan: Manhaji
- Paus A Partanto, Dahlan, A. B. (1994). *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: ARKOLA Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 738.
- Puspitawati, H., & Herawati, T. (2018). Peran Gender, Pengasuhan Anak, dan Kesejahteraan Keluarga di Era Digital. *Jurnal Sains Keluarga dan Pendidikan*, 2(1), 1-16.
- Sri Lestari, (2014). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana.